

## LEGENDA RAJA DATUK NABOLON PADA MASYARAKAT BATAK TOBA : ANALISIS PSIKOSAISTRA

Franciskus Marshall C Silitonga<sup>1</sup>, Warisman Sinaga<sup>2</sup>  
Universitas Sumatera Utara<sup>1,2</sup>  
pos-el: [marshallsilitonga28@gmail.com](mailto:marshallsilitonga28@gmail.com)<sup>1</sup>, [warisman@usu.ac.id](mailto:warisman@usu.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Legenda Raja Datuk Nabolon Pada Masyarakat Batak Toba : Analisis Psikosastra. Dalam Masyarakat Desa Sipahutar, Kec. Sipahutar, Kab. Tapanuli Utara terdapat legenda Raja Datuk Nabolon yang menceritakan tentang pembagian harta warisan. Artikel ini bertujuan menguraikan unsur intrinsik dan menguraikan faktor yang memengaruhi psikis tokoh utama dalam legenda Raja Datuk Nabolon. Dalam menyelesaikan artikel ini penulis menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang mengatakan bahwa teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia dengan metode deskriptif kualitatif. Untuk menunjang hasil dari artikel ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara (1) wawancara dengan informan, (2) observasi dan (3) dokumentasi. Adapun hasil yang ditemukan dalam artikel ini bahwa mitos Raja Datuk Nabolon diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Menurut temuan tersebut, penduduk setempat memahami bahwa berbagi kekayaan orang tua diantara saudara adalah inti dari tradisi Raja Datuk Nabolon, dan legenda ini berpotensi mengirimkan pesan positif. Namun, survei menemukan bahwa hanya orang tua yang percaya pada kisah Raja Datuk Nabolon. Cerita rakyat seputar Raja Datuk Nabolon dijunjung tinggi dengan harapan dapat menginspirasi generasi mendatang. Desa Sipahutar, Kecamatan Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara memiliki peraturan perundang-undangan tersendiri yang harus diikuti oleh setiap masyarakat.

**Kata kunci :** *Legenda, psikosastra, Analisis, Toba*

### ABSTRACT

*This article discusses the Legend of Raja Datuk Nabolon in the Toba Batak Society: Psychological Analysis. In the Sipahutar Village Community, Kec. Sipahutar, Kab. In North Tapanuli, there is a legend of Raja Datuk Nabolon which tells about the distribution of inheritance. This article aims to describe the intrinsic elements and describe the factors that affect the psychology of the main character in the legend of Raja Datuk Nabolon. In completing this article the author uses the psychoanalytic theory put forward by Sigmund Freud who says that psychoanalytic theory is related to human mental function and development with a qualitative descriptive method. To support the results of this article, the authors use data collection methods by (1) interviews with informants, (2) observation and (3) documentation. The results found in this article are that the myth of Raja Datuk Nabolon is well received by the local community. According to the findings, locals understand that sharing parental wealth among siblings is at the core of Raja Datuk Nabolon's tradition, and this legend has the potential to send a positive message. However, the survey found that only parents believed in the story of Raja Datuk Nabolon. The folklore surrounding Raja Datuk Nabolon is upheld in the hope that it will inspire future generations. Sipahutar Village, Kec. Sipahutar, Kab. North Tapanuli has its own laws and regulations that must be followed by every community.*

**Keywords:** *Legend, psycho-literature, Analysis, Toba*

### 1. PENDAHULUAN

Setiap suku atau etnik memiliki beragam tradisi, bahasa dan marga yang menjadi ciri khas suku tersebut. Sementara tradisi adalah segala sesuatu seperti adat,

kepercayaan, kebiasaan, upacara dan sebagainya yang secara turun temurun diwariskan (Rumapea dan Simanungkalit 2015 : 56).

Menurut (Koentjaraningrat 1981:122) marga berfungsi untuk mengatur perkawinan di antara orang Batak. Suku Batak hingga saat ini masih melakukan ritual tersebut sesuai dengan tradisi masyarakat eksogami. Etnik Batak memiliki konsep marga yang diterjemahkan menjadi "satu garis keturunan, satu leluhur", atau "berasal dari usus yang sama". Berdasarkan mitos-mitos tersebut, nampaknya marga adalah keluarga atau kelompok keluarga yang semuanya ditelusuri sejarahnya kembali ke nenek moyang yang sama (Bungaran 2016:80). Setiap marga memiliki legenda atau cerita tersendiri.

Masyarakat Batak Toba memiliki cerita rakyat sebagaimana masyarakat lain di Indonesia. Pada dasarnya cerita rakyat memiliki kesamaan pola dengan cerita rakyat budaya lain di Indonesia, yaitu: terjadinya alam semesta (*cosmogony*), terjadinya susunan para dewa, dunia dewata (*pantheon*), terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*cultural hero*), serta terjadinya makanan pokok seperti beras dan sebagainya untuk pertama kali. Keunikan karakteristik suku Batak tercermin dari kebudayaan yang mereka miliki dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan jati diri suku etnik Batak, yang membedakan suku etnik ini dengan suku etnik lain. Kesusastraan Batak juga merupakan hal yang patut dikagumi. Banyak cerita-cerita lisan, yang dulu diyakini bahkan hingga sekarang masih menjadi pedoman bagi suku Batak. Tema cerita maupun legenda yang ada ialah hubungan kekuasaan antara Raja dengan rakyat biasa, maupun hubungan kerja sama sesama warga biasa, salah satunya legenda Raja Datuk Nabolon.

Legenda Raja Datuk Nabolon adalah salah satu legenda atau cerita rakyat suku Batak Toba yang berasal dari Desa Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara. Datuk adalah gelar yang diberikan kepada sejumlah orang di berbagai kebudayaan. Legenda ini berkisah tentang Raja Tuan Dibangarna

yang membagi harta warisan kepada keempat anaknya yang terdiri dari Raja Panjaitan, Raja Silitonga (Raja Datuk Nabolon), Raja Siagian, dan Raja Sianipar. Raja Sianipar merupakan putra dari istri kedua (Boru Simanungkalit) Raja Tuan Dibangarna yang baru lahir namun disembunyikan di seberang sungai hingga tumbuh dewasa namun setelah ibunya meninggal keberadaannya pun di beritahukan kepada saudaranya bahwa mereka mempunyai adik saudara laki-laki di seberang sungai. Setelah besar ayahnya pun ingin membagi harta kepada seluruh keturunannya sehingga Raja Sianipar pun bertanya kepada ayahnya Raja Tuan Dibangarna, "Dimana bagian warisan untukku ayah?" lalu Raja Tuan Dibangarna menjawab, "Aku sudah bagikan kepada abang-abangmu". Lalu pergilah Raja Sianipar menemui abang-abangnya Raja Panjaitan dan Raja Siagian. Mereka adalah saudara laki-laki dari istri pertama (Boru Borbor) Raja Tuan Dibangarna yang melahirkan tiga anak laki-laki Raja Situngo (Raja Panjaitan), Raja Datuk Nabolon (Raja Silitonga), dan yang bungsu Raja Ampapaga Lote (Raja Siagian). Namun mereka menjawab, "Tidak ada lagi, karena sudah kuberikan kepada anak-anakku" jawabnya. Dengan wajah sedih dan kecewa akibat perkataan kedua saudaranya, Raja Sianipar pun merasa tidak dianggap sebagai anggota keluarga tersebut karena dia merasa bahwa dia adalah saudara tiri. Dengan rasa kecewa dia pun terus menagis duduk di tanah dan sambil berkata "kalian memanggilkku Si Taripar, rupanya benar saya taripar sama sekali." Yang artinya bahwa dia itu tidak dianggap anak melainkan dianggap menjadi seorang "Anak Tiri" dan tidak berhak untuk mendapatkan harta warisan bapaknya. Diapun sangat menyesali bapaknya yang tidak mau berterus terang kepada semua saudaranya tentang keberadaannya. Padahal menurut cerita zaman dahulu bahwa pada saat itu adalah hal yang biasa seseorang pergi untuk merantau dan mengambil istri lagi di negeri orang. Apalagi bila orang itu

terpandang, banyak orang yang memberi putrinya untuk diperistri, katanya.

Dengan demikian datanglah Raja Silitonga (Raja Datuk Nabolon) bangkit dari tempat duduk nya dan melangkah menuju Raja Sianipar sambil mengusap kepalanya dan berkata “jangan lagi kamu menangis adikku, tidak ada gunanya menyesali nasib”. Memang sewaktu bapak kita membagikan hartanya, kami tidak tahu sama sekali kalau kami masih mempunyai adik anak dari bapak. Kalau kami mengetahuinya kamu pasti akan mendapatkan bagian , karena itu diamlah. Lalu Raja Silitonga berkata, “Ambillah semua harta warisan bagianku untukmu yang diberikan orangtua kita, aku akan pergi mencari untukku dan keturunanku”. Mendengar jawaban tersebut Raja Sianipar pun senang bercampur dengan sedih melihat kebaikan abangnya Raja Silitonga (Raja Datuk Nabolon) .

Keberadaan cerita rakyat Raja Datuk Nabolon hampir ditinggalkan karena yang mengetahui cerita ini sangat jarang dan sulit untuk ditemui. Selain itu, perkembangan zaman juga memiliki peran besar dalam mempengaruhi cerita rakyat Raja Datuk Nabolon yang tidak terdeteksi lagi karena kurangnya minat masyarakat akan cerita-cerita rakyat yang sudah dianggap kuno dan condong ke arah religius. Penulis bertujuan memperkenalkan kembali cerita rakyat Raja Datuk Nabolon kepada masyarakat khususnya bagi Masyarakat Batak Toba yang bermarga Tuan Dibangarna sebagai bagian dari cerita rakyat yang penting dan tidak boleh dilupakan.

## 2. METODE PENELITIAN

Teknik penelitian adalah serangkaian langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan penelitian tertentu, dan juga dapat berfungsi sebagai kerangka untuk pengembangan hipotesis dan teori. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode atau pendekatan kualitatif. Menurut Agam (2010: 46) metode penelitian kualitatif

adalah metode penelitian tidak menggunakan model-model matematik, statistik, atau komputer.. Lokasi penelitian sering disebutkan atau digambarkan dengan keadaan lokasi, waktu dan suasana bertujuan sebagai pendukung pada suatu penelitian. Lokasi penelitian menurut (Iskandar 2008:219) merupakan situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Juli – 31 Agustus 2022 di Desa Sipahutar, Kecamatan Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara. Alasan penulis mengambil lokasi ini adalah daerah ini memiliki informasi tentang tradisi tersebut dan membantu penulis untuk mempermudah mendapat informasi-informasi yang terkait dalam penelitian tersebut. (Arikunto 2010:265) mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek tiga kategori utama dimana informasi dapat ditemukan adalah: orang, kertas, dan lokasi fisik. Warga Desa Sipahutar, Kec. Sipahutar, Kab. Tapanuli Utara disurvei dan jawaban mereka dapat menguatkan legenda Raja Datuk Nabolon, yang konon tinggal di Tapanuli Utara pada masa tua dan paruh baya. Penelitian instrumen berarti alat yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data pada penelitian yang dilakukannya instrumen yang digunakan yaitu: media *handphone*, kamera, alat tulis dan kertas serta kuesioner.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada artikel ini data yang dianalisis adalah tentang kepribadian tokoh dalam legenda Raja Datuk Nabolon dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Informasi tentang tokoh Raja Datuk Nabolon dari legenda dianalisis dalam kajian ini dari perspektif psikologi sastra. Teori Sigmund Freud yang menyatakan bahwa ada tiga tahapan atau struktur kepribadian yang diperhitungkan dalam menentukan

psikologi seseorang, yaitu id, ego, dan superego, telah diterapkan pada karakter ini. Ini adalah periode ketiga dalam revisi teori psikoanalitik. Menurut Freud, id berperan sebagai Raja, ego sebagai perdana menteri, dan superego sebagai pendeta tinggi, id berlaku seperti penguasa yang harus dihormati, manja dan sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri serta apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. Id menuntut untuk diperlakukan seperti Raja, dimanjakan dan diberikan keinginannya setiap saat, dengan kebutuhannya sendiri didahulukan dari kebutuhan orang lain. Ego dalam peran perdana menteri diibaratkan sebagai orang yang harus menyelesaikan semua pekerjaan berbasis realitas dan mendengarkan kebutuhan rakyat. Seperti seorang pendeta yang selalu berpikir tentang benar dan salah, superego harus mengendalikan id yang tamak dengan menekankan nilai pengendalian diri. (Minderop, 2013:21-23).

#### a. *Id*

*Id* adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar (Endraswara, 2008 : 101). *Id* adalah struktur kepribadian yang terletak di alam bawah sadar, atau terletak pada dunia batin (dunia subyektif) dengan prinsip kerja yang selalu pada prinsip kenikmatan atau prinsip keenakan. *Id* dalam legenda Raja Datuk Nabolon terdapat pada tokoh Raja Sianipar yang menginginkan harta warisan ayahnya Raja Tuan Dibangarna. Kutipan *Id* pada Legenda Raja Datuk Nabolon yaitu :

*Raja Sianipar ima anakna sian inang panoroni (boru Simanungkit) Raja Tuan Dibangarna, ditingki baru sorang dope sahat tu na magodang nungnga di bunihon di taripar ni aek binanga, alai dung monding inong pangitubuna dipaboa ma tu angka angkangna na adong do anggi ni nasida di taripar ni aek binanga. Di*

*tingki dung magodang nasida di pasahathot arta panjaena tu anakna i laos di sungkon Raja Sianipar ma tu amongna Raja Tuan Dibangarna, “ didia arta panjaeanhu among?” di dong amongn ai ma “ nungnga hupasahat tu halak angkangmu”.*

Terjemahan:

Raja Sianipar merupakan putra dari isti kedua (Boru Simanungkalit) Raja Tuan Dibangarna yang baru lahir namun disembunyikan di sebarang sungai sehingga tumbuh dewasa namun setelah ibunya meninggal keberadaannya pun di beritahukan kepada saudaranya bahwa mereka mempunyai adik saudara laki-laki di seberang sungai setelah besar ayahnya pun ingin membagi harta kepada seluruh keturunannya sehingga Raja Sianipar pun bertanya kepada ayahnya Raja Tuan Dibangarna, “Dimana bagian warisan untukku ayah?” lalu Raja Tuan Dibangarna menjawab, “Aku sudah bagikan kepada abang-abangmu”

Pada kutipan di atas menandakan adanya *Id* yang melekat pada tokoh Raja Sianipar. *Id* yang terdapat pada tokoh Raja Sianipar muncul karena keinginannya untuk mendapatkan bagian dari warisan Ayahnya.

#### b. *Ego*

Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 12) berpendapat bahwa ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang muncul setelah adanya hubungan dengan dunia luar atau lingkungan. Dorongan-dorongan ego menurut Freud (2009 : 677) didasarkan pada usaha untuk mempertahankan diri, ego perlu dilihat sebagai sesuatu yang lebih berdasar pada realita pada kebutuhan dan kemampuan untuk memperoleh makanan dan suplainya, dan untuk menghindari rasa sakit. *Ego* dalam legenda Raja Datuk

Nabolon terdapat pada tokoh Raja Sianipar yang pergi menemui Abang-abangnya unruk mempertanyakan bagian harta warisannya. Kutipan *Ego* pada Legenda Raja Datuk Nabolon dapat dilihat di bawah ini.

*Dung i laho ma raja Sianipar mangalului angka angkangna raja Panjaitan dohot Raja Siagian. Angkangna i ima anak na sorang sian boru Borbor. Raja Tuan Dibangrna manubuhon tolu dakdanak baa ima Raja Situngo (panjaitan), Raja Datuk Nabolon (Silitonnga) dohot Raja Amapapaga Lote (Siagian). Alai alus ni halak angkang nai “ dang adaong be arta i nungnga hulehonn sude tu pinomparhu”. Gabe hansit ma roha ni Raja Sianipar tu angkangna i ala ni alus na i, gabe tubu ma sogo ni rohana ala dang di anggap imana gabe keluargana jala tangis ma imana. “ dijou goarhu si Taripar, hape na tutu do hape taripar” na marlapatan imana dang di anggap anak alai di anggap “anak na sinoroanan” jala dang boi dapot arta panjaean sian amang ni nasiada i. Gabe di solsolu imana amangna i ala dang di patorang tu angkangna i sian dia haroro ni imana.*

Terjemahan:

Lalu pergilah Raja Sianipar menemui abang-abangnya Raja Panjaitan dan Raja Siagian. Mereka adalah saudara laki-laki dari istri pertama (Boru Borbor) Raja Tuan Dibangrna yang melahirkan tiga anak orang laki-laki Raja Situngo (Raja Panjaitan), Raja Datuk Nabolon (Raja Silitonga), dan yang bungsu Raja Ampapaga Lote (Raja Siagian). Namun mereka menjawab, “Tidak ada lagi, karena sudah kuberikan kepada anak-anakku” jawabnya. Dengan wajah sedih dan kecewa akibat perkataan ke dua saudaranya Raja Sianipar pun merasa tidak dianggap sebagai anggota

keluarga tersebut karena dia merasa bahwa dia adalah sau dara tiri dengan rasa kecewa dia pun terus menagis duduk ditanah dan sambil berkata “Kalian memanggilkmu Si Taripar, rupanya benara saya taripar sama sekali.” Yang artinya bahwa dia itu tidak dianggap anak melainkan dianggap menjadi seorang “Anak Tiri” dan tidak berhak untuk mendapatkan harta warisan bapak nya. Diapun sangat menyesali Bapaknya yang tidak mau berterus terang kepada semua saudaranya tentang keberadaanya.

Pada kutipan di atas menandakan adanya *Ego* yang melekat pada tokoh Raja Sianipar. *Ego* pada tokoh Raja Sianipar digambarkan dari usahanya untuk memperoleh kesenangannya dengan memprioritaskan kebutuhannya saja dan berfikir bahwa dia tidak mendapatkan warisan karena dia adalah anak tiri. Padahal pada kenyatannya jika saja abang-abangnya mengetahui keberadaannya pada saat itu, warisan itu pasti juga akan dibagikan kepadanya. Pernyataan tersebut didukung dari kutipan dibawah ini.

*Ala ni i ro ma Raja Silitonga (Raja Datu Nabolon) di daphon ma dompak anggina i jala didok “ unang be sai tumatangis ho anggi, dang adong lapatanna manolsoli nasip. Alana di tingki dipasahat amangta arta panjaean i, dang huboto hami na adong anggi nami dope sian amongta. Molo huboto hami i na dapotan hian do ho anggi”. Jala di dok ma muse “ buat ma diho sude arta panjaean na dipasahat ni amongta i tu ahu, hulului pe arta di ahu laho tu pinomparhu”.*

Terjemahan:

Dengan demikian datanglah Raja Silitonga (Raja Datuk Nabolon) bangkit dari tempat duduknya dan melangkah menuju Raja Sianipar

sambil mengusap kepalanya dan berkata “ jangan lagi kamu menangis adikku, tidak ada gunanya menyesali nasib. Memang sewaktu bapak kita membagikan hartanya, kami tidak tahu sama sekali kalau kami masih mempunyai adik anak dari bapak. Kalau kami mengetahuinya kamu pasti akan mendapatkan bagian, karena itu diamlah.

### c. *Superego*

*Superego* menurut Minderop (2013: 22) diartikan sebagai struktur kepribadian yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). *Superego* dalam legenda Raja Datuk Nabolon terdapat pada tokoh Raja Silitonga yang memberikan bagian harta warisannya kepada adiknya Raja Sianipar. Kutipan *Superego* pada Legenda Raja Datuk Nabolon dapat dilihat di bawah ini.

*Ala ni i ro ma Raja Silitonga (Raja Datu Nabolon) di dapothon ma dompak anggina i jala didok “ unang be sai tumatangis ho anggi, dang adong lapatanna manolsoli nasip. Alana di tingki dipasahat amangta arta panjaean i, dang huboto hami na adong anggi nami dope sian amongta. Molo huboto hami i na dapotan hian do ho anggi”. Jala di dok ma muse “ buat ma diho sude arta panjaean na dipasahat ni amongta i tu ahu, hulului pe arta di ahu laho tu pinomparhu”. Dong dibege hata ni angkang na i gabe sombu ma muse roha ni Raja Sianipar alani burju ni roha ni angkang na Raja Silitonga ( Raja Datu Nabolon).*

Terjemahan:

Dengan demikian datanglah Raja Silitonga (Raja Datuk Nabolon) bangkit dari tempat duduknya dan melangkah menuju Raja Sianipar

sambil mengusap kepalanya dan berkata “ jangan lagi kamu menangis adikku, tidak ada gunanya menyesali nasib. Memang sewaktu ayah kita membagikan hartanya, kami tidak tahu sama sekali kalau kami masih mempunyai adik anak dari ayah. Kalau kami mengetahuinya kamu pasti akan mendapatkan bagian, karena itu diamlah. Lalu Raja Silitonga berkata, “Ambillah semua harta warisan bagianku untukmu yang diberikan orangtua kita, aku akan pergi mencari untukku dan keturunanku”. Mendengar jawaban tersebut Raja Sianipar pun senang bercampur dengan sedih melihat kebaikan abangnya Raja Silitonga (Raja Datuk Nabolon).

Kutipan di atas menandakan adanya *Superego* yang melekat pada tokoh Raja Silitonga. *Superego* yang terdapat pada tokoh Raja Silitonga muncul karena sikap mengalahnya yang memberikan bagian warisannya kepada Raja Sianipar dan dia akan mencari yang menjadi bagiannya sendiri. *Superego* pada tokoh Raja Silitonga digambarkan dari sikapnya yang lebih mendahulukan kesempurnaan dari pada kesenangan.

Pernyataan berikut ini ditanggapi peneliti sesuai dengan pernyataan penelitian: Warga Desa Sipahutat, Kec. Sipahutar, Kab. Tapanuli Utara disurvei dan jawaban mereka menguatkan legenda Raja Datuk Nabolon, yang konon tinggal di Tapanuli Utara pada masa tua dan paruh baya.

Kajian dan reaksi kolektif masyarakat menunjukkan bahwa kisah Raja Datuk Nabolon muncul dari keinginan untuk membagi warisan secara adil di antara saudara-saudara. Jawaban atas pertanyaan kedua

menunjukkan bahwa banyak pihak yang berpandangan bahwa legenda Raja Datuk Nabolon benar-benar terjadi dan berdampak positif bagi masyarakat setempat.

Tentu saja, para peneliti masih menghadapi berbagai batasan saat melakukan studi semacam ini, termasuk kesenjangan dalam pengetahuan, sumber daya material, dan aksesibilitas sumber cetak dan digital yang penting. Namun demikian, peneliti sangat menghargai karena semua kendala telah diatasi dan tesis ini dapat diselesaikan.

Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data primer untuk penelitian ini, yang dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Subjektivitas yang melekat pada peneliti adalah salah satu kelemahan penelitian. Penilaian peneliti tentang signifikansi wawancara sangat penting untuk keberhasilan penelitian ini, membuat bias tidak terhindarkan. Triangulasi, atau penggunaan banyak sumber dan pendekatan, digunakan untuk mengurangi kemungkinan bias. Data ditriangulasi dengan memverifikasinya terhadap sumber lain dan dengan apa yang sudah diketahui peneliti. Berbagai pendekatan digunakan untuk pengumpulan data, termasuk wawancara mendalam dan teknik observasi, dan ini dilakukan untuk memaksimalkan keandalan hasil.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang mengani Kajian tentang bagaimana reaksi warga Desa Sipunjot terhadap bacaan tentang kehidupan Raja Datuk Nabolon. Tulisan peneliti ditanggapi positif oleh warga Desa Sipunjot, hal ini menunjukkan bahwa interpretasi peneliti terhadap kisah Raja Datuk Nabolon sesuai dengan cerita rakyat setempat. Menurut hasil penelitian yang menggunakan sampel lima orang dari

empat generasi yang berbeda, kisah Raja Datuk Nabolon bermula dari kakak beradik yang saling tolong menolong menyelesaikan harta orang tuanya. Meskipun empat responden di kelompok usia senior dan satu orang di kelompok usia menengah berpegang pada kebenaran legenda tersebut. Cerita rakyat seputar Raja *Datuk Nabolon* dijunjung tinggi dengan harapan dapat menginspirasi generasi mendatang. Menurut temuan tersebut, masyarakat percaya bahwa penelitian tersebut memiliki dampak yang menguntungkan dan anggotanya dapat mengambil pelajaran berharga dari legenda Raja *Datuk Nabolon*, seperti pentingnya kejujuran dan ketundukan. Kelima peserta yang mengisi survei tersebut ingin mengetahui lebih jauh tentang masyarakat dan diri mereka sendiri melalui kacamata legenda Raja *Datuk Nabolon*.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agam. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Minderop, Albertine. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rumapea dan Simanungkalit, (2015). *Dampak Modernisasi terhadap Upacara Adat Perkawinan*
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Bungaran. (2016). *Tradisi Agama dan Ekpetasi Modrenisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*.

Jakarta : Yayasan Pustaka Obor  
Indonesia.

Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru  
Santosa. (2011). *Sastra : Teori dan  
Inplemetasinya*. Surakarta : Yuma  
Pustaka.

Freud, Sigmund. (2009). *Pengantar  
Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta :  
Pustaka pelajar.